

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi atau sumber daya manusia dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan dalam pengembangan kepribadian manusia dengan mengajarkan jiwa yang berpengetahuan, jiwa nasional, perasaan dan penghayatan lahir (Iswayuni dkk., 2020). Pendidikan bukan hanya sebagai cara mewariskan budaya dengan turun-menurun, namun dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dalam pembangunan kehidupan bangsa. Usaha tersebut meliputi perbaikan proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan (Nurullah, 2021). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara kontinu, geografi mendalami mengenai bumi beserta isinya kemudian dikaji aspek sosial, aspek fisik serta hubungan keduanya dalam konteks lingkungan. Kemampuan dalam mengenal lingkungan sekitarnya selalu diperlukan oleh manusia supaya mampu menjalankan kehidupannya. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mendukung manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Medani dkk., 2022). Pembelajaran geografi membimbing agar cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan yang umumnya di permukaan bumi menggunakan perspektif keruangan, maka dari itu menjadikan mata pelajaran geografi sebagai pendidikan karakter dengan pendekatan spasialnya (Astawa, 2022).

Saat ini pelaksanaan pembelajaran geografi tidak mendukung dalam pengembangan kemampuan berpikir spasial. Menurut Medani dkk. (2022) menyatakan bahwa karena dalam pembelajaran geografi kurang menekankan

pada kemampuan analisis dan hanya menekankan kepada aspek kognitif menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir spasial peserta didik. Menurut Santoso (2022) penyebab dari rendahnya kemampuan berpikir spasial peserta didik di Indonesia yaitu, (1) minimnya ketersediaan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknologi geospasial, (2) dalam pembelajaran geografi hanya condong menjelaskan objek material, sehingga terbatasnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan geografi, (3) metode pembelajaran yang tidak membimbing kemampuan berpikir spasial peserta didik dan hanya berorientasi pada materi buku cetak tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berpikir spasial menjadi identitas penting dalam aktivitas pembelajaran geografi. Ketika peserta didik menentukan atau mengambil keputusan mulai dari hal yang sederhana sampai kompleks yang berkaitan dengan ruang atau lokasi, kemampuan tersebut berperan penting (Setiawan, 2016).

Pembelajaran geografi bukan hanya menghasilkan peserta didik yang pintar dalam menghafal teori dan konsep akan tetapi peserta didik yang memiliki kecakapan untuk menghadapi perubahan era saat ini yang berkembang sangat cepat. Kecakapan ini berfokus pada kemampuan individu bekerja efektif dalam tim (Medeti & Suasti, 2023). Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi peserta didik, tetapi beberapa guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru di mana tindakan guru lebih utama dibandingkan tindakan peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan kurang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Nurfitriyanti, 2016). Dalam pembelajaran geografi menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam materi pelajaran geografi.

Peserta didik dapat menyelidiki secara langsung fenomena kontekstual di lingkungan sekitarnya melalui pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik memiliki keleluasaan berpikir secara kompleks (Anwar dkk., 2021). Dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang inovatif menempatkan peserta didik sebagai pusat dan mendorong mereka untuk aktif mengkonstruksi pemahamannya sendiri dengan bekerja dalam

kelompok dalam menyelesaikan proyek yang telah dirancang oleh guru (Taupik & Fitria, 2021). Menurut Rahayu dkk. (2022) melalui pelaksanaan proyek dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir spasialnya. Ketika menerapkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran karena melalui pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat mengamati bagaimana suatu fenomena terjadi di lingkungan sekitarnya.

Penelitian dilakukan di SMAIT Yapidh, Kota Bekasi didasarkan pada belum terdapat peneliti yang mengukur kemampuan berpikir spasial secara khusus di sekolah tersebut. Di SMAIT Yapidh memiliki kebijakan peserta didik diizinkan membawa laptop untuk keperluan pembelajaran serta memadainya sarana dan prasarana pembelajaran. Berdasarkan wawancara singkat dengan guru geografi di SMAIT Yapidh bahwa dalam pembelajaran geografi sudah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* sejak diberlakukan Kurikulum Merdeka. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek masih menggunakan media tradisional seperti krayon, kertas kalkir, dan kompas, belum memanfaatkan teknologi geospasial karena kendala biaya yang terlalu mahal seperti *ArcGis*. Penggunaan *Google My Maps* sebagai media pembelajaran belum pernah digunakan.

Pada penelitian ini menggunakan Model *Project Based Learning* berbantu *Google My Maps* sebagai media pembelajaran dengan asumsi dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir spasial peserta didik. Penggunaan media *Google My Maps* sebagai alat bantu dalam pembelajaran berbasis proyek. Menurut Medani dkk. (2022) menyatakan bahwa menggunakan *Google My Maps* dapat memudahkan penyelesaian tugas proyek peserta didik dibandingkan *cultural mapping* secara manual. Dengan *Google My Maps* pengguna dapat menangkap, menyortir, mengedit, menganalisis dan meninjau berbagai data geografis yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pengguna (Fauzi dkk., 2022).

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbantu Web *Google My Maps* Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Peserta didik di SMAIT Yapidh, Kota Bekasi”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan model *Project Based Learning* berbantu *Google My Maps* di SMAIT Yapidh?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir spasial antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?
- c. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* berbantu *Google My Maps* terhadap kemampuan berpikir spasial peserta didik di SMAIT Yapidh?

1.3.Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantu *Google My Maps* di SMAIT Yapidh.
- b. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir spasial antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- c. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* berbantu *Google My Maps* terhadap kemampuan berpikir spasial peserta didik di SMAIT Yapidh.

1.4.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoritis
 1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pendidikan khususnya dalam implementasi model pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran geografi dan umumnya pada mata pelajaran lainnya.
 2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian serupa mengenai model pembelajaran dan kemampuan berpikir spasial peserta didik pada lingkup yang berbeda.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi Guru, dapat memberikan inspirasi untuk pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mencapai tujuan pembelajaran.
 2. Bagi Peserta Didik, dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam berpikir spasial dan melakukan analisis terhadap materi pelajaran geografi yang diberikan oleh guru dengan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami.
 3. Bagi Sekolah, dapat meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas peserta didik agar bersaing dalam bidang geografi sehingga membawa harum nama sekolah di ajang kompetisi nasional.
 4. Bagi Pendidikan, dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya terutama dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran geografi.

1.5. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut (Wena, 2009) mengemukakan bahwa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan mengaplikasikan kerja berbasis proyek. Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek adalah membangun kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek antara lain (1) peserta didik membuat kerangka kerja dan keputusan secara mandiri, (2) berorientasi pada

masalah, (3) peserta didik merancang proses untuk mencapai hasil, (4) peserta didik mencari informasi dan pemecahan masalah, (5) kontinyu, (6) peserta didik memantau proses yang telah berjalan, dan (7) hasil akhir berupa karya nyata dari sebuah proyek dan dievaluasi (Amalda dkk., 2023).

b. Kemampuan Berpikir Spasial

Kemampuan berpikir spasial adalah proses berpikir seseorang dalam mengenali kondisi ruang tertentu. Berpikir spasial juga diartikan sebagai kemampuan kognitif dalam transformasi dan menghubungkan antara informasi bersifat keruangan (Aliman dkk., 2019). Menurut *Association of American Geographers* (2006) bahwa terdapat 8 indikator kemampuan berpikir spasial antara lain, (1) *Comparison*, kemampuan membandingkan persamaan dan perbedaan lokasi, (2) *Aura*, kemampuan menunjukkan kekhasan suatu daerah dengan daerah sekitarnya, (3) *Region*, kemampuan identifikasi lokasi yang memiliki kesamaan dan mengklasifikasikannya dalam satu kesatuan, (4) *Hierarchy*, kemampuan menunjukkan lokasi-lokasi yang sesuai tingkatan dalam sekumpulan area, (5) *Transition*, kemampuan analisis perubahan suatu lokasi apakah terjadi secara mendadak, gradual atau tidak teratur, (6) *Analogy*, kemampuan analisis apakah lokasi-lokasi memiliki kondisi atau koneksi yang sama, (7) *Pattern*, kemampuan untuk mengklasifikasi suatu fenomena, (8) *Association*, kemampuan membaca suatu gejala yang mempunyai pola spasial yang sama.

Implementasi kurikulum yang mendukung pembelajaran terhadap kemampuan spasial efektif dalam meningkatkan prestasi peserta didik, tujuan utama pembelajaran geografi berdasarkan Kurikulum Merdeka yaitu (1) Peserta didik memahami wilayah tempat tinggal dan lingkungan sekitar; (2) Peserta didik memahami proses yang mempengaruhi lingkungan fisik dan sosial; (3) Peserta didik memahami interaksi antar faktor atau gejala fisik alam dan manusia yang berdampak bagi kehidupan; (4) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan dan memahami data dan informasi geografis; (5) Peserta didik mengenal cara mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam di lingkungan tempat tinggalnya; (6) Peserta didik mampu menganalisis secara spasial fenomena geografi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi pada

mata pelajaran geografi yang berorientasi pada kemampuan berpikir spasial diantaranya Penginderaan Jauh, Sistem Informasi Geografis, Mitigasi Bencana Alam, dan Dinamika Kependudukan di Indonesia.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbantu Media *Google My Maps* Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Peserta Didik di SMAIT Yapidh, Kota Bekasi” terdiri dari 5 bab dengan masing-masing pembahasannya yaitu:

BAB I Pendahuluan, bagian perkenalan yang mencakup latar belakang masalah seperti gambaran umum mengenai permasalahan yang terjadi seperti kemampuan berpikir spasial, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning*, pemanfaatan web *Google My Maps*, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, bagian yang memberikan konteks jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat yaitu berisi teori dan pendapat peneliti sebelumnya, serta untuk mendukung teori ilmiah dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, bagian yang menjelaskan alur penelitian, seperti metode yang digunakan dalam penelitian, langkah-langkah pengumpulan data, instrumen yang digunakan dan proses analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bagian yang mencakup informasi temuan peneliti, proses data diolah, pembuatan instrumen penelitian dan hasil analisis data yang diperoleh ketika penelitian.

BAB V Penutup, bagian terakhir dari penelitian yang mencakup kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan temuan penelitian.